Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah *p-ISSN 2656-5021*
Volume 9 Nomor 3 Halaman 446-453 April 2024 *e-ISSN 2657-1579*

STRATEGI NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN MARTAPURA BARAT DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM

Petrus Suse Kobesi[a], Windi Bunga Devita[b]

[a, b] Universitas Lambung Mangkurat

Email korespondensi: petrus.kobesi@ulm.ac.id

ABSTRAK

Lahan basah dikenal dengan kawasan berkarakter sensitif terhadap perubahan iklim dan memiliki fungsi strategis karena merupakan penyedia bahan pangan utama bagi masyarakat. Kendatipun demikian; lahan basah sangat rentan terhadap perubahan iklim dan memberikan dampak yang cukup serius terhadap kondisi pertanian. Oleh karena itu pengelolaan secara tepat menjadi acuan penting dalam meningkatkan produksi tanaman pangan salah satunya padi sawah. Dilihat dari luas tanam, pendapatan utama yang diperoleh dari usahatani padi sawah sebenanrya mencukupi kebutuhan rumah tangga masyarakat petani Martapura Barat. Namun dengan perubahan iklim yang tidak tentu memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kegiatan usahatani padi sawah dengan menurunnya secara drastis volume produksi sehingga memberikan dampak terhadap peningkatan ekonomi rumahtangga petani. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis strategi nafkah rumah tangga petani padi sawah di Martapura Barat Kabupaten Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi nafkah yang digunakan terdiri dari kegiatan pertanian dalam arti luas seperti kegiatan On-Farm diantaranyai Usahatani Padi Sawah, Perikanan Tangkap, Usahatani Lainnya, Usaha ternak dan Tanaman Kayu. Kegiatan Off-Farm seperti Buruh Tani, Sistem bagi hasil pertanian dan Kegiatan Non-Farm seperti Investasi,Migrasi dan pemanfaatan Remitan. Dengan pengoptimalan stategi penghidupan rumahtangga yang baik akan memberikan daya tahan ekonomi bagi keluarga petani.

***Kata Kunci**:* Martapura Barat, Petani Padi Sawah, Strategi Nafkah.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang paling rentan terhadap perubahan iklim dan dampaknya juga sangat beragam antara lain pada sumerdaya, sistem produksi pertanian, infrastruktur pertanian hingga berdampak pada aspek petahanan dan kemandirian pangan petani. Perubahan iklim merupakan fenomena terbaru dan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat petani (Subair *et al*. 2014). Komoditi tanaman padi sawah yang merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang paling rentan terhadap adanya perubahan iklim. Hal ini karena tanaman padi sawah sangat bergantung pada ketersediaan air dan ditanam pada lahan yang tergenang namun tidak berlebihan dan juga tidak kurang air. Dampak adanya perubahan iklim terhadap padi sawah berupa perubahan waktu tanam dan waktu panen, perubahan luas tanam dan luas panen, serta berakibat pada menurunnya produksi dan produktivitas padi sawah (Ruminta *et al.* 2018). Kondisi perubahan iklim seperti tidak menentunya waktu tanam karena perubahan curah hujan menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis yang dialami oleh petani seperti gagal panen. Akibatnya produksi sawah terancam menurun sehingga

berdampak pada ancaman kerawanan pangan. Petani perlu membangun strategi agar dapat bertahan dalam menghadapi ancaman kerawanan pangan tersebut.

Kerugian yang diakibatkan oleh perubahan iklim seringkali sulit diatasi oleh petani sehingga perubahan strategi nafkah dilakukan oleh petani khususnya ushatani padi sawah ketika menghadapi perubahan iklim seperti kekeringan. Ketika usahatani padi sawah mengalami krisis sehingga tidak sepenuhnya diandalkan sebagai sumber nafkah; petani Di Kecamatan Martapura Barat beralih dengan mengelola pertanian non sawah seperti kebun, pekarangan, ladang dan lainnya sebagai pengganti sumber tambahan nafkah. Hal ini membuktikan bahwa pertanian non sawah masih menjadi alternatif dengan prioritas paling utama yang ditempuh oleh petani sawah. Ketika pertanian non sawah sudah tidak mampu menjadi andalan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, barulah petani sawah beralih ke mata pencaharian non pertanian seperti buruh tani, buruh bangunan, pedagang dan pekerjaan serabutan lainnya. Hal ini perkuat oleh Maulida *et al* (2012) yang mengatakan bahwa perubahan iklim dapat menyebabkan produktivitas komoditi pertanian menurun sehingga terjadi kelangkaan pangan. Menghadapi situasi alam yang tidak menentu tersebut, petani padi sawah di Martapura Barat biasanya memiliki strategi dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga. Sebagaimana di jelaskan oleh Dharmawan (2001) sumber nafkah rumah tangga petani tidak bergantung hanya pada satu unit pekerjaan saja.

Banyak alasan yang menyebabkan petani melakukan strategi nafkah lain untuk mengatasi kendala ekonomi. Selain itu, untuk menghadapi risiko yang mungkin terjadi; rumah tangga petani biasanya mengelola struktur nafkahnya sehingga mampu meminimalkan resiko ketergantungan pada sumberdaya yang dimiliki dan melakukan berbagai cara yang terwujud dalam strategi nafkah untuk mampu bertahan hidup dan kembali ke dalam keadaan normal. Petani dengan lahan sedang hingga sempit menerapkan strategi konsolidasi pada situasi normal dan bertahan hidup pada situasi krisis. Pada situasi terdesak petani dituntut untuk memanfaatkan suberdaya yang ada agar bertahan hidup. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait strategi nafkah rumah tangga petani padi sawah dalam menghadapi perubahan iklim.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode survey dan data yang digunakan ialah data kualitatif yang diperkuat dengan data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:36) Metode penelitian survei adalah metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yakni Martapura Barat Kalimantan Selatan dimana Kecamatan ini merupakan salah satu yang memiliki luas produksi dan mengalami dampak dari perubahan iklim. Unit analisis dalam penelitian ini ialah rumahtangga petani padi sawah.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* dengan mengambil 40 responden yang dianggap merepresentasikan petani di Martapura Barat. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan kuisioner dengan daftar pertanyaan yang disediakan sedangkan untuk data kualitatif dikumpulkan dengan wawancara mendalam (In-depth interview).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Padi sawah di Desa Sungai Rangas

Strategi nafkah menurut Ellis (2000) ialah seragkaian pilihan sumber-sumber nafkah dan aktivitas nafkah yang terdiri dari beragam tindakan rasional yang dipilih/diambil rumahtangga untuk mencapai suatu tujuan yang dirumuskan. Tindakan yang dimaksudkan disini berkaitan dengan pemanfaatan penggunaan sumberdaya atau aset dalam membangun sistem penghidupan. Strategi nafkah juga didefinisikan sebagai cara rumahtangga membangun sistem penghidupan atau cara bertahan hidup atau memperbaiki status kehidupan dengan memanfaatkan modal nafkah yang dimilikinya. Dalam Sosiologi Nafkah; Dharmawan (2007) menjelaskan konsep strategi nafkah yang dibangun lebih mengarah kepada livelihood strategi sehingga pengertian livelihood strategy yang disamakan menjadi strategi nafkah (dalam bahasa indonesia) sehingga makna yang terkandung didalamnya lebih besar dari sekedar aktivitas mencari nafkah belaka. Kendati demikian; terdapat hubungan sistem sosial dan sumberdaya dalam proses aktivitas nafkah. Proses ini dapat dilihat melalui berbagai cara atau manipulasi aksi individual maupun kolektif sebagai jejaring strategi nafkah yang dibangun oleh setiap rumahtangga saat membangun strategi bertahan hidup keluarga.

Sebagai strategi untuk membangun sistem penghidupan, strategi nafkah merupakan taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka namun tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku. Strategi nafkah selalu merujuk pada pertanian dalam arti luas. Dalam posisi sistem nafkah tersebut, basis nafkah rumahtangga petani padi sawah di Martapura Barat adalah segala aktivitas ekonomi pertanian dan ekonomi non pertanian yang dilakukan untuk keberlangsungan hidup ekonomi keluarga petani. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan; bentuk aktivitas nafkah yang dilakukan rumahtangga di Martapura Barat ialah terbagi menjadi tiga yaitu aktivitas nafkah di sektor on-farm, off-farm, dan non-farm. Aktivitas on-farm ialah sumber nafkah yang didapatkan dari pertanian dalam arti luas yang mencakup pertanian, perkebunan, kehutanan, Usaha peternakan,perikanan dan sebagainya. Off-farm merupakan aktivitas nafkah yang diperoleh dalam bentuk upah tenaga kerja pertanian, sistem bagi hasil dan lain sebagainya. Sedangkan non-farm merupakan sumber pendapatan yang diperoleh dari kegiatan luar pertanian. Ketiga aktivitas tersebut dilakukan oleh petani padi sawah sehingga dapat membangun sebuah strategi nafkah agar bertahan hidup ketika ada tekanan ekonomi.

Aktivitas pada ketiga sektor tersebut dilakukan oleh rumahtangga petani padi sawah di Martapura Barat sehingga dapat membangun sebuah strategi nafkah untuk bertahan hidup. Strategi nafkah rumahtangga yang digunakan selama ini dapat diklasifikasikan dalam beberapa strategi sebagai berikut:

Kegiatan On-Farm

Dimaksudkan dengan intensifikasi pendapatan pertanian disini ialah petani padi sawah di Martapura Barat dapat memanfaatkan lahan pertanianya secara efektif dan efisien dengan menggunakan faktor produksi tenaga ataupun modal atas lahan yang dimiliki agar mencapai hasil produksi yang lebih besar. Implementasi faktor produksi yang tidak optimal akan berpengaruh terhadap produksi. Oleh karena itu petani padi sawah di Martapura Barat selaku pelaku usaha pertanian harus meningkatkan mutu dan jumlah produksinya serta menekan biaya produksi untuk memperoleh hasil yang maksimal diantaranya dengan penggunaan varietas baik yang memiliki hasil produksi maksinal dan juga penanganan hama penyakit tepat guna. Kegiatan On-Farm yang dilakukan oleh petani di Martapura Barat cukup bervariasi yang terdiri dari usahatani padi sawah, Usahatani Lainnya, Perikanan Tangkap, Usaha Ternak dan Tanaman Kayu. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani padi sawah dengan luas lahan rata-rata 0,50 Ha sebesar Rp 3.000.000. sedangkan untuk usaha tanaman pertanian lainn seperti tanaman labu dipinggir sungai dan tanaman sayuran rata-rata memperoleh Rp 500.000 per bulan. Selain itu pendapatan yang diperoleh dari menangkap ikan Rp 500.000 per bulan dan usaha ternak dan usaha tanaman kayu seperti menjual kayu bakar memperoleh pendapatan antara Rp 200.000 – Rp 300.00 perbulan. Perdapatan pertanian ini sangat fluktuatif dan bersifat musiman sehingga petani dituntut untuk melakukan aktivitas nafkah lain untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Secara umum persentasi aktivitas nafkah pada lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.

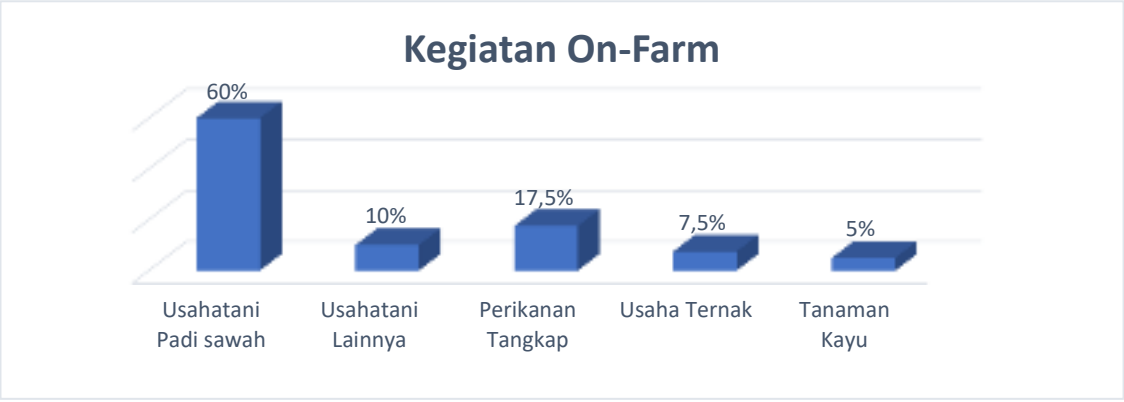

Gambar 1 Kegiatan On-Farm di Martapura Barat

Sumber: Data Primer diolah 2023.

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat dijelaskan bahwa kegiatan On-Farm yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Martapura Barat diantaranya Usahatani padi sawah sebesar 60%, Perikanan

Tangkap sebesar 10%, Usahatani lainnya sebesar 17,5%, Usaha peternakan sebesar 7,5% dan kehutanan atauTanaman kayu sebesar 5%. Petani padi sawah tetap menjadikan usatani padi sawah sebagai sumber utama nafkah dan disusul oleh perikanan tangkap.

Kegiatan Non-Farm

Petani Desa Sungai Rangas memanfaatkan sektor non pertanian secara efektif dan efisien. Strategi ini dilakukan karena pendapatan yang diperoleh dari usaha pertanian dirasa tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehingga rumahtangga terdesak untuk mendapatkan penghasilan tambahan seperti upah buruh harian pertanian dan pekerjaan bagi hasil. Rata-rata penghasilan yang diperoleh petani dalam satu bulan dari buruh pertanian sebesar Rp 500.000 – 600.000, selain itu juga pendapatan yang diperoleh petani dari bagi hasil pertanian sebanyak Rp 500.000, banyaknya petani yang memilih pekerjan tambaan pada sektor Non-Farm karena untuk memperoleh penghasilan tambahan. Sebaran persentasi petani yang memilih pekerjaan Non-Farm dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.

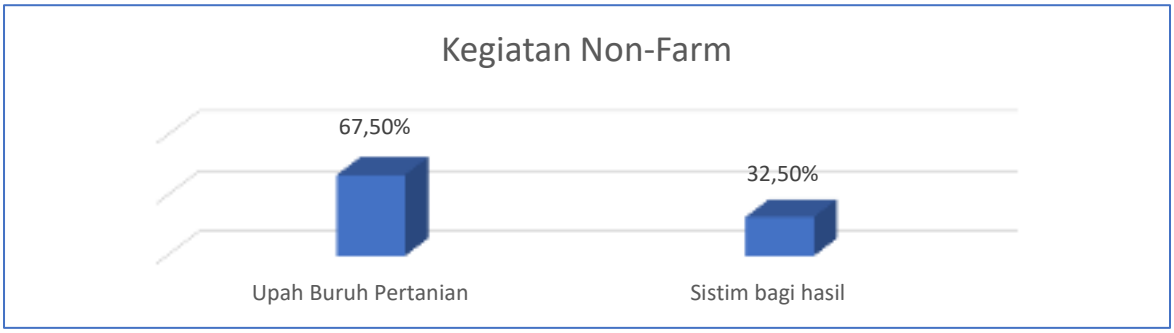

Gambar 2 Sebaran persentasi petani yang memilih pekerjaan Non-Farm

Sumber: Data Primer diolah 2023.

Berdasarkan gambar 2 diatas dapat dijelaskan bahwa petani padi sawah di Martapura Barat yang bekerja sebagai buruh pertanian sebanyak 67,50% dan sebagai buruh bagi hasil pertanian sebesar 32,50%. Strategi intensifikasi pendapatan non pertanian rumahtangga di Martapura Barat terdiri atas dua tipe. Tipe pertama adalah rumahtangga yang tidak mempunyai pendapatan dari sektor pertanian sehingga memilih untuk bekerja sebagai buruh pertanian. Tipe kedua adalah rumahtangga yang mempunyai pendapatan dari sektor pertanian namun tetap bekerja pada kegiatan non pertanian seperti upah bagi hasil. Kegiatan ini dilakukan oleh sebagian petani sebagai penghasilan tambahan saja sehingga dilakukan secara fleksibel.

Kegiatan Off-Farm

Dimaksudkan disini mengacu pada pendapatan yang diperoleh diluar aktivitas pertanian diantaranya Investasi, Rekayasa spasial dan Remitan. Investasi yang dimaksudkan disini yaitu mengacu pada pembentukan aset yang dapat digunakan untuk sumber nafkah ketika terjadi stuasi krisis seperti terjadinya perubahan iklim. Strategi inilah yang dapat menyelamatkan rumahtangga dari keterpurukan

dan kelaparan saat guncangan. Bagi rumahtangga petani padi sawah di Martapura Barat; dengan pendapatan tinggi biasanya berinvestasi dengan membeli barang berharga seperti emas, kendaraan, dan sebagainya yang dapat diuangkan lagi (dijual kembali). Selain itu juga Rekayasa spasial atau migrasi yang merupakan salah satu strategi usaha yang dibangun oleh rumahtangga petani untuk mendapatkan pekerjaan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desa, baik secara permanen maupun sirkuler. Migrasi dilakukan karena lapangan pekerjaan di desa tidak sebanyak di kota. Aktivitas nafkah yang dapat mereka lakukan di desa hanya bertani. Sedangkan faktanya pekerjaan tani semakin hari tidak selalu menjanjikan apalagi dengan perubahan iklim yang tidak tentu semakin memperburuk suasana. Kebanyakan anggota keluarga petani yang mudah lebih memilih untuk bekerja di kota sebagai buruh atau pekerjaan harian lain yang dirasa dapat memberikan penghasilan yang lebih banyak. Strategi migrasi dilakukan rumahtangga secara sirkuler atau permanen tergantung situasi di desa dan kondisi iklim. Pemanfaatan Remitan dimaksudkan dalam penelitian ini ialah keluarga petani yang bekerja dikota mengirimkan uang untuk membantu ekonomi petani saat terjadi guncangan ekonomi. Remitan dijadikan salah satu strategi nafkah karena saat dilanda perubahan iklim dan gagal panen, petani laiinya tidak memiliki sumber nafkah sehingga memanfaatkan remitan sebagai strategi nafkah. Sebaran persentasi petani yang memanfaatkan kegiatan Off-Farm sebagai sumber nafkah dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.

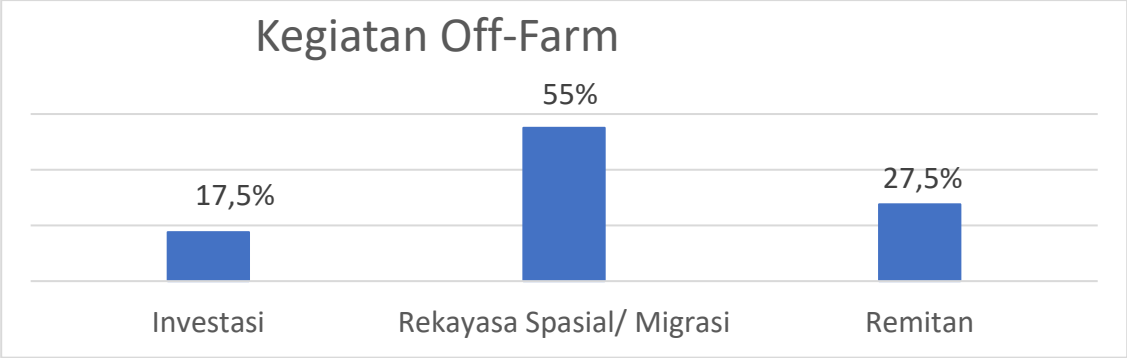

Gambar 3 Sebaran persentasi petani yang memanfaatkan kegiatan Off-Farm
Sumber: Data Primer diolah 2023.

Berdasarkan gambar 3 diatas dapat dijelaskan bahwa sektor Non-Farm juga merupakan salah satu sektor yang diandalkan petani sebagai strategi nafkah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sebanyak 55% petani memilih migrasi sebagai sumber ekonomi keluarga, sebanyak 27,5% petani di Martapura Barat memanfaatkan remitan dalam pemenuhan ekonomi keluarga dan petani yang melakukan investasi sebagai strategi nafkah keluarga sebesar 17,5%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada situasi perubahan iklim yang tidak menentu; umumnya rumahtangga petani padi sawah di Kecamatan Martapura Barat menerapkan beberapa strategi nafkah yang digunakan terdiri dari kegiatan On-Farm atau kegiatan pertanian dalam arti luas seperti Kegiatan Usahatani Padi Sawah, Perikanan Tangkap, Usahatani Lainnya, Usaha dan Tanaman kayu. Selain itu ada kegiatan Off-Farm seperti Buruh Tani, Sistem bagi hasil pertanian dan berikutnya Kegiatan Non-Farm seperti Investasi,Migrasi dan pemanfaatan Remitan. Dengan pengoptimalkan strategi penghidupan rumahtangga yang baik akan memberikan daya tahan ekonomi bagi keluarga petani. Strategi yang dibangun ini merupakan bentuk dari pertahanan nafkah rumahtangga untuk bertahan dari guncangan ekonomi atau krisis. Sebab sektor pertanian saja dianggap belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas lambung mangkurat melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) ULM atas bantuan dana penelitian melalui program Dosen Wajib meneliti Tahun 2023 dan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dharmawan, A., H. 2001. Livelihood Strategies and Rural Socio-Economic Change in Indonesia. Vauk. Kiel.

Dharmawan A.H., 2007. Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan pandangan sosiologi nafkah (livelihood sociology) mazhab barat dan mazhab Bogor. *Sodality*: *Jurnal transdisiplin sosiologi, komunikasi, dan ekologi manusia* 1(02): 169-192.

Ellis, Frank. 2000. Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries. Oxford: Oxford University Press. Food and Agriculture Organization. (2016). Climate Change and Food Security: A Framework Document. Food and Agriculture Organization of The United Nations (FAO). Rome.

Maulidah S. et al. 2012. Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (Studi Kasus Di Desa Bulupasar, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri). Jurnal SEPA ; 8(2): 137-144.

Ruminta, R., Handoko, H., dan Nurmala, T., 2018. Indikasi Perubahan Iklim dan Dampaknya terhadap Produksi Padi di Indonesia (Studi kasus : Sumatera Selatan dan Malang Raya), *Jurnal Agro*, 5 (1), 48–60.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.